

**Performan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan Pada Pemeliharaan
Semi Intensif Skala Rumah Tangga Di
Agroekosistem Rawa Lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir
Performance of Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) Chicken on
Household Scale Semi Intensive Maintenance In Swamp
Agroecosystem In Ogan Komering Ilir District**

Sri Harnanik^{1*}, Rizky Wiraswati²

Badan Pengkajian Teknologi Pertanian, Sumatera Selatan¹

Badan Pengkajian Teknologi Pertanian, Sumatera Selatan²

E-mail: sharnanik76@gmail.com

Abstract

Kampung unggul balitbangtan (KUB) Chicken is described its performance on the maintenance of household scale semi intensively in the Ogan Komering Ilir district. This paper aims to describe the performance of KUB chickens reared semi-intensively on a household scale in the Lebak swamp diagroecosystem in the Kayuagung area, Ogan Komering Ilir district. Methods The study was conducted by researchers at the Kayuagung Experimental Garden and by farmers. The study at (KP) Kayuagung was carried out twice, namely the 1st trial from February 2020 to April 2020, the 2nd trial from May 15 to December 2020. The result of the period Sensi chickens reaches an average 870 g on 68 days and KUB chickens 434-804 g on 74 days. Semi-intensively Chicken KUB showed first laying varies from 5,5 months to 8 months, quite high risk of disease and exhibits sedating properties. The incidence of disease is quite high at the farmer because the quantity and quality of feed is less than optimal and the weather is dominant wet. But if the quality and quantity of feed is fulfilled can produce many eggs.

Keywords: KUB chicken, Semi Intensive, Swamp Agroecosystem

Abstrak

Ayam kampung unggul balitbangtan dideskripsikan performannya pada pemeliharaan skala rumah tangga secara semiintensif di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan performan ayam KUB yang dipelihara secara semi intensif pada skala rumah tangga diagroekosistem rawa lebak di wilayah Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode Kajian dilakukan oleh peneliti di Kebun Percobaan (KP) Kayuagung dan oleh petani. Kajian di (KP) Kayuagung dilakukan 2x yakni Uji coba ke-1 pada bulan Februari 2020 hingga bulan April 2020, uji coba ke-2 pada bulan 15 Mei hingga bulan Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan pada umur 68 hari ayam Sensi mencapai bobot rata-rata 870 g, dan kisaran bobot ayam KUB 434-804 g pada umur 74 hari. Ayam KUB yang dipelihara semiintensif menunjukkan umur pertama bertelur beragam mulai 5,5 bulan hingga 8 bulan, cukup rentan terhadap penyakit dan menunjukkan sifat mengeram. Kejadian penyakit cukup tinggi di tingkat petani karena kuantitas dan kualitas pakan kurang optimal dan cuaca dominan bulan basah. Namun jika kualitas dan kuantitas pakan tercukupi dapat menghasilkan telur yang banyak.

Kata Kunci: Ayam KUB, Semi Intensif, Agrosistem Rawa Lebak

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya jumlah penduduk kebutuhan akan pangan termasuk pangan asal ternak juga akan terus meningkat. Pemenuhan pangan tahun ketahun mengalami kendala keterbatasan penggunaan lahan. Oleh karena itu, penggunaan lahan suboptimal seperti lahan kering dan lahan rawa untuk pemenuhan kebutuhan pangan asal ternak berpeluang untuk dikembangkan agar tidak bersaing dengan kebutuhan pangan lainnya yang memerlukan kesuburan lahan. Pangan asal ternak yang kaya protein dan relatif murah diproduksi adalah unggas seperti ayam.

Konsumsi ayam kampung di Indonesia masih sangat rendah hanya 0.015 kg per kapita per minggu pada tahun 2018 meskipun meningkat dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 0.009 kg (ditjenpkh, 2018). Namun jika dibanding konsumsi ayam broiler sebesar 0.109 kg angka ini jauh tertinggal. Populasi ayam kampung di Sumsel tahun 2018 sebanyak 8.895.503 meningkat dibanding tahun 2014 sebanyak 6.688.397 ekor. Jumlah ini jauh lebih rendah dibanding ayam broiler sebesar 26.391.748 [1]. Konsumsi telur ayam buras juga lebih rendah

4067 butir dibanding telur ayam ras 106.418 butir. Angka konsumsi dan produksi di Sumsel ini masih cukup rendah dibanding kecukupan gizi akan unggas di Provinsi Sumatera Selatan maupun di Indonesia. Terutama masyarakat pedesaan konsumsi daging unggas lebih rendah lagi. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan populasi dan konsumsi masyarakat akan unggas terutama sebagai sumber protein. Rendahnya populasi dan konsumsi produk unggas di wilayah pedesaan disebabkan beberapa faktor yakni aspek ketersediaan dan keterjangkauan. Ayam kampung pada umumnya memiliki umur panen yang lebih lama dibanding ayam ras dan produksi telur yang rendah. Masyarakat berpenghasilan rendah umumnya belum mampu menjangkau daging unggas. Dengan pemberian insentif bantuan ayam kampung unggul diharapkan mampu meningkatkan populasi ayam, pemenuhan gizi protein asal unggas dan perekonomian masyarakat.

Pada umumnya ayam kampung di Indonesia dipelihara secara semi intensif dan non intensif. Ayam KUB merupakan jenis ayam kampung yang diperkenalkan oleh badan litbang pertanian sebagai ayam unggul sejak 2014. Dalam masa pengenalnya ayam KUB dianjurkan untuk dibudidayakan secara intensif yakni dikandangkan, diberi pakan yang cukup serta divaksinasi mirip peternakan ayam broiler. Cara intensif memerlukan input yang tinggi untuk tujuan output yang tinggi. Disisi lain, pemanfaatan hewan asli/lokal disinyalir menunjukkan lebih tahan penyakit, responsif terhadap pakan berkualitas rendah, cenderung ramah lingkungan, dan relatif mudah dipelihara [2]. Pemeliharaan intensif kurang sesuai jika diterapkan dalam pemeliharaan ayam skala kecil atau skala rumah tangga. Program pemerintah misalnya pada program Bedah Kemiskinan Rakyat Sejahtera (BEKERJA) terdapat skema pemberian bantuan bibit ayam dalam jumlah kecil sekitar 20-50 ekor, bantuan pakan 2-3 bulan dan kandang pada rumah tangga miskin atau pada program kegiatan pengembangan ayam KUB Skala rumah tangga yang dikelola oleh badan litbang di beberapa provinsi.

Terdapat 2 macam ayam kampung unggul Balitbangyan yakni sentul terseleksi (Sensi) untuk pedaging dan KUB untuk petelur. Ayam KUB memiliki keunggulan pertumbuhan lebih cepat, produksi telur lebih tinggi 160-180 butir/tahun, mortalitas rendah, sifat mengeram sangat rendah 10% dari populasi, konsumsi pakan rendah dan daya tetas telur lebih tinggi dibanding ayam kampung biasa [3]. Namun adaptasi terhadap lingkungan, cara pemeliharaan juga sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha ternak unggas.

Jumlah ayam buras di Kabupaten Ogan Komering Ilir (2014) sebanyak 587.210 ekor dan masih berpeluang ditingkatkan. Agroekosistem rawa merupakan wilayah yang dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan karakteristik suhu dan kelembaban yang cukup tinggi, dekat dengan perairan dan persawahan. Dengan berbagai keunggulan ayam KUB memberi peluang peningkatan populasi, produktivitas, peluang ekonomi dan pemenuhan gizi akan protein bagi rakyat kecil. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan performan ayam KUB yang dipelihara secara semi intensif pada skala rumah tangga di agroekosistem rawa lebak di wilayah Kayuagung kabupaten OKI.

II. METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan oleh peneliti di Kebun Percobaan (KP) Kayuagung dan oleh petani. Kajian di (KP) Kayuagung dilakukan 2x yakni Uji coba ke-1 pada bulan Februari 2020 hingga bulan April 2020, uji coba ke-2 pada bulan 15 Mei hingga bulan Desember 2020. Pemeliharaan oleh petani dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Desember 2020 di desa kayuagung aseli (35 petani) dan kelurahan Tanjung rancing (15 petani) Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Day Old Chick* (DOC) diperoleh dari KP kayuagung merupakan turunan dari indukan yang DOC nya diperoleh dari Balitnak Ciawi. Setiap rumah tangga petani memelihara 20 ekor DOC.

Pemeliharaan Di KP kayuagung

Uji coba 1

Jenis ayam yang dipelihara adalah ayam Sensi 5 ekor, KUB 20 ekor dari tanggal penetasan DOC sensi 31 Januari 2020 dan KUB 5 februari. Mulai dipelihara 7 februari. Kandang dibuat dengan ukuran panjang x lebar x tinggi 1,2 x 0,9 x 1,9 m, dibuat 2 tingkat. Atap memakai banner, dinding triplek, kecuali bagian depan berupa kawat, alas bambu. Jarak atap kesatu dan alas kedua 20 cm. Bahan untuk membuat kandang adalah kayu sento 5x5

sebanyak 6 batang, engsel 2 buah, bambu, paku 10 rb, papan 2 lembar, kabel 5 meter, lampu 10 watt. Perlengkapan lainnya tempat minum, tempat pakan dan lampu.

Pemberian Pakan dan Minum

Pakan yang diberikan adalah pakan Br1 hingga umur 1 bulan. Total pakan sampai umur 2 bulan adalah 29 kg konsentrat, dedak 5 kg, jagung 8 kg. Pakan lainnya selama ditiarkan tidak ditimbang. Air Minum disediakan terus menerus.

Cara Pemeliharaan

DOC divaksin ND pada umur 4 hari dan diletakkan pada kandang bersekat berupa Styrofoam dan triplek. Pemberian lampu pemanas hanya dilakukan selama 3 hari, tetapi kandang ditutup hampir rapat pada malam hari. Setelah ayam cukup besar (1 bulan) ayam dilepas keluar sesekali. Selama diumbar ayam memakan rerumputan. Jamu ayam berupa campuran bawang putih, jahe dan kunyit diberikan sekali. Setelah umur 2 bulan ayam tidak dikandangkan lagi. Pengamatan dilakukan hingga ayam berumur 13 minggu.

Uji Coba Ke-2

Ayam uji coba ke-2 adalah campuran ayam sensi, KUB dan SenKUB berumur 4 hari. Cara pemeliharaan seperti: ayam di kandangkan hingga umur 3 minggu dengan pakan Br1. Setelah 3 minggu ayam ditiarkan dan diberi pakan utama campuran jagung, dedak dan hijauan. Jagung direbus bersama dedak dan hijauan (daun ubi jalar) sehingga lebih lunak dan mengembang, konsentrat ditambahkan sekedarnya. Penimbangan bobot ayam dilakukan tiap minggu hingga ayam berumur 13 minggu. Pengamatan perilaku ayam dilakukan hingga ayam berumur 9 bulan.

Pemeliharaan Di Tingkat Petani

Petani memelihara dari anak ayam mulai umur 2 dan 4 hari. Jenis ayam adalah campuran Sensi, SenKUB, KUB. Setiap petani memelihara 20 ekor ayam. Pakan bulan pertama 10 kg Br1. Pakan yang diberikan di bulan kedua 11 kg Br2, 11 kg jagung menir dan 15 kg dedak. Bulan ketiga dan seterusnya pakan diberikan sesuai ketersediaan petani (umumnya pakan berupa sisa nasi, dedak dan sisa sayur).

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengambilan bobot badan untuk ayam di KP dilakukan pada hampir semua individu. sedangkan di tingkat petani dilakukan sampling pada beberapa petani. Bobot dicatat pada umur yang didata. Keragaan bobot badan disajikan pada bentuk Tabel dan grafik. Penampakan fisik ayam pada umur tertentu disajikan dalam bentuk Gambar/foto. Pengamatan parameter lainnya seperti perilaku ayam berupa sifat mengeram, aktivitas utama, umur pertama bertelur, kejadian penyakit digambarkan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Performan Ayam KUB di KP

Pertambahan bobot badan hingga umur 2 bulan Tabel 1 menyajikan perkembangan bobot ayam sensi hingga umur 68 hari. Dengan pakan Br1 bobot ayam meningkat pesat dari sekitar 30 menjadi 300 g dalam waktu sebulan. Sedangkan pada umur 1 ke 2 bulan pertumbuhannya tidak sepesat yang pertama, karena proporsi konsentrat dikurangi menjadi 30%. Pada umur 68 hari bobot badan rata-rata mencapai 870 g minimal 710 g maksimal 1150 g. Bobot tersebut adalah kisaran bobot ayam yang diminta oleh rumah makan. Hal ini berarti ayam sensi dapat dipanen sekitar 70 hari atau 10 minggu. Ayam sensi merupakan ayam unggul jenis pedaging. Bobot ayam sensi pada umur 70 hari dapat mencapai 800 g dan jantan 1 kg [4]. [5] menyatakan ayam kampung unggul dapat dipanen pada umur 70 hari. Cara pemeliharaan hingga umur 68 hari ini tergolong intensif.

Tabel 1. Keragaan bobot individu ayam sensi hingga umur 68 hari

Umur (hari)	10	18	25	33	39	48	61	68
	149	260	350	490	500	600	800	930
bobot badan (g)	107	180	250	330	400	450	620	710
	103	204	250	380	430	510	600	780
	157	271	370	500	630	740	1100	750
	106	170	240	320	380	500	650	1150
Rata-Rata	124.4	217	292	404	468	560	774	864

Tabel 2. Keragaan individu bobot ayam KUB pada 2 bulan pertama

Umur (hari)	4	12	19	28	34	43	56	63
sampel 1	51	114	170	240	340	430	480	700
sampel 2	48	103	100	250	220	290	450	580
sampel 3	46	106	170	200	240	430	580	620
sampel 4	43	106	160	200	350	370	450	580
sampel 5	51	103	180	200	340	380	400	500
sampel 6	34	90	190	200	240	300	590	600
sampel 7	42	79	180	260	250	350	500	600
sampel 8	37	90	150	240	260	380	590	580
sampel 9	49	89	140	200	240	320	500	680
sampel 10	54	94	110	200	250	340	460	750
sampel 11	55	110	200	210	250	350	450	650
sampel 12	35	70	120	-	275	310	640	770
sampel 13	48	89	150	-	360	450	550	660
sampel 14	51	72	150	-	250	400	500	623
sampel 15	42	80	150	-	310	400	480	-
sampel 16	51	101	130	-	260	360	550	-
sampel 17	42	87	140	-	315	330	530	-
sampel 18	47	-	130	-	300	380	640	-
sampel 19	-	-	120	-	320	450	600	-
Rata-rata	45.88	93.11	149.47	218.18	282.63	369.473	523.157	635.21
Stdev	6.25	13.11 90813	27.58	24.00	44.29	48.29	69.68	72.67
Kk (%)	13,6	14.0	18.4	11.0	15.6	13.2	13.3	11.4

Tabel diatas terlihat keragaan bobot ayam antar sampel tidak terlalu besar yang berarti keseragaman pertumbuhan cukup baik kecuali pada umur 9 hari koefisien keragamannya lebih dari 15%. Menurut [6], populasi ternak unggas dianggap seragam jika memiliki nilai koefisien variasi dibawah 15%. Menurut [7] keragaman kapasitas tumbuh individu ayam KUB masih besar.

Jika diperhatikan penambahan bobot badan umur 0 sampai 28 hari sangat pesat perubahan bobot badannya naik 2x lipat setiap minggunya, namun agak melandai setelah satu bulan pertama Takdir et al menyebutkan penurunan kadar protein dalam ransum mengakibatkan penambahan bobot badan yang kurang optimal dan meningkatkan nilai FCR pada ayam KUB umur 7-12 minggu.

Pada umur 2 bulan bobot badan rata-rata ayam KUB sebesar 635 g \pm 72 g. Sebagai pembanding, bobot badan yang dicapai rata-rata 1,231 kg selama 70 hari pemeliharaan dengan ransum BR 60 kg, jagung 7 kg dan molasses ½ kg untuk 30 ekor ayam [8]. BEP dicapai pada skala 23 ekor dengan harga jual 35.000 rupiah per kg (Astuti Sartika (2016) menuliskan ayam kampung unggul balitbangtan jenis pedaging jantan umur 4 minggu mencapai rata-rata bobot 178 g min 87 maks 264, umur 8 minggu rata-rata 596,97 min 331 maks 903 dan umur 10 minggu rata-rata 830g min 487 maks 1198 sedangkan betina sedikit dibawah nilai tersebut. Pada uji coba ini penimbangan bobot badan tidak memperhitungkan jenis kelamin dan mendapatkan nilai yang mendekati bobot badan yang dilaporkan Sartika. Penampakan fisik ayam Sensi dan KUB pada uji coba 1 dapat dilihat pada Gambar 1. Ayam Sensi berwarna putih dan abu-abu dan lebih cepat besar sedangkan warna lainnya hitam, coklat dan campuran adalah ayam KUB.

Jika dibandingkan dengan ayam Sensi pada umur yang sama rata-rata bobot badan KUB lebih rendah. Hal ini karena memang peruntukan ayam KUB lebih sebagai ayam petelur, meskipun jika dibanding ayam kampung biasa masih lebih cepat pertumbuhannya.

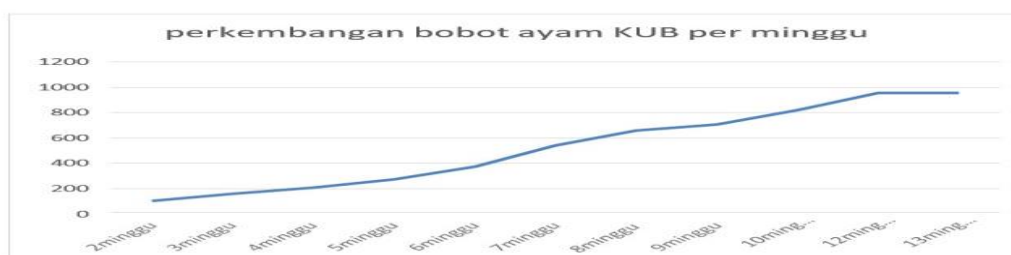


Gambar 1. Penampilan fisik ayam Sensi dan KUB

Pada sistem ayam yang dikandangkan hingga umur 2 bulan tidak ditemukan ayam mati karena sakit. Namun setelah ayam dilearkan pada umur ayam 13 minggu atau 3 bulan ayam mulai terserang penyakit, pada umur itu bobot ayam berkisar 700g - 1 kg. Dalam kondisi cuaca tidak menentu yakni hujan panas dengan kelembaban udara tinggi menyebabkan berkembangnya penyakit. Dalam hitungan hari penyakit berkembang cepat, beberapa ayam mati. Pada kondisi sakit tersebut ayam dihargai 25 ribu per ekor. Ciri ayam yang sakit adalah lesu, belakang dubur memerah, sayap terkulai. Uji coba ini menunjukkan ayam KUB yang dilearkan cukup rentan terhadap penyakit. Ayam umur 3 bulan ini sudah mulai bisa dikonsumsi, namun kulitnya masih mudah mengelupas saat terkena air panas agak lama. Berat karkas setelah cabut bulu 870 g dari 1000 g ayam hidup. Warna daging putih pucat dan tekstur daging lunak.



Gambar 2. Penampakan fisik ayam KUB uji coba 2



Gambar 3. Perkembangan bobot ayam KUB per minggu

Pada uji coba ke-2 perubahan bobot badan ditampilkan dalam bentuk grafik. Pada uji coba ke-2 bobot ayam ditimbang per minggu dan dirata-rata dari 15 ekor ayam. Dari umur 2 minggu sampai 12 minggu grafik pertumbuhannya terus meningkat dan mulai mendatar diatas 12 minggu. Pada umur 10 minggu bobot badan rata-rata 821 g dan sekitar 1 kg pada umur 13 minggu. Kostaman dan Sutedi (2019) melaporkan rata-rata bobot badan pada umur 0 hari sebesar 39,67 g/ekor, umur 4 minggu sebesar 247,68 g/ekor, umur 8 minggu mencapai 745,27 g/ekor (♀) dan 772,02 g/ekor (♂), sedangkan setelah umur 12 minggu sebesar 1346 g/ekor (♀) dan 1875,2 g/ekor (♀). Rataan bobot yang lebih rendah pada uji coba ini diduga pengaruh kualitas ransum yakni komposisi pakan jagung yang lebih tinggi dibanding konsentrat. Model pertumbuhan ayam KUB dilaporkan linear hingga umur 12 minggu [9].

Karakter Ayam KUB Lainnya

Pada umur 3,5 bulan berat ayam jantan berkisar 1kg-1,4 kg. Pada umur tersebut ayam jantan mulai berkokok. Pada umur 26 minggu bobot ayam betina mencapai 1750 g. Umur ayam mulai bertelur paling cepat 5 bulan 1 minggu dan paling lambat umur 8 bulan. Jumlah telur per periode 8-15 telur per ekor ayam. Ayam yang bertelur hamper semua mengerami telurnya. Sistem budidaya tradisional, dimana telur tidak diambil setiap hari merangsang ayam untuk mengeraminya. Dari kajian ini memperlihatkan sifat ayam KUB yang mengeraminya rendah menjadi tinggi lagi. Jumlah ayam yang menetas bervariasi dari 6 ekor sampai 13 ekor.

Pada uji coba ke-2 ini hingga umur 9 bulan tidak ditemukan ayam yang mati, meskipun beberapa ayam sempat terserang cacingan, kutil pada mata, snot serta mencret. Hal ini menunjukkan ayam KUB sebenarnya cukup mampu beradaptasi dengan lingkungan agroekosistem rawa lebak jika ayam dibiarkan mulai umur 1 bulan, pakan yang diberikan optimal dan penyakit yang menyerang bukan flu burung.

Karakter lain ayam KUB yang menonjol adalah jika dibiarkan tidak ditemukan sifat kanibal hal ini karena ayam dapat memakan rerumputan atau pakan lainnya. Padahal dalam pemeliharaan ayam KUB yang dilakukan secara intensif seperti di pada pemeliharaan indukan di KP Kayuagung kejadian kanibalisme cukup tinggi. Ayam KUB juga lebih menyukai tempat yang tinggi seperti tankrangan dan tinggal di pepohonan. Ayam ini mampu terbang tinggi sehingga dalam konstruksi kandang sebaiknya dibuat beratap. Kebiasaan lainnya adalah mandi pasir, mencakar-cakar makanan seperti karakter ayam kampung biasa. Jika suhu lingkungan terlalu tinggi ayam menunjukkan perilaku membuka sayap dan mulutnya seperti terengah-engah. Beberapa kebiasaan tersebut tidak dilakukan jika ayam KUB dipelihara dalam kandang secara intensif. Lopengeng (2018) melaporkan aktivitas ayam KUB dalam kandang pada pagi hari berturut-turut adalah aktivitas makan (10%), minum (9,9%), bertengger (9,2%), grooming (9,2%) lokomosi (7,8%), agonistik (1,7%), kawin (1,4%), eliminasi (1,1) dan istirahat (1,1%).

Proporsi Karkas Ayam KUB

Ayam kampung biasa umumnya dipanen pada umur sekitar 6 bulan. Semakin tua umur ayam kampung daging yang dihasilkan semakin alot. Pada uji coba ini ayam KUB jantan yang berumur 8 bulan mencapai bobot 1,9 kg. Setelah disembelih dibuang bulu di dapat berat 1,7 kg atau berat bulu 200 g 10,5 %. Bulu ayam KUB tergolong tebal. Bulu ayam yang tebal kurang disukai pedagang ayam. Daging ayam KUB yang dikonsumsi pada umur tersebut memiliki tekstur yang belum alot. Avianty melaporkan pada ayam KUB umur 70 hari proporsi bulu mencapai berat 67 g atau 12% Proporsi bagian karkas lainnya adalah dada 160 g, paha atas bawah 200 g sayap 140 g. [10] melaporkan karakteristik karkas bagian dada ayam KUB memiliki kadar protein dan lemak yang tinggi dibanding jenis ayam kampung, pejantan dan ras, warna daging pucat, nilai rasa gurih (lebih rendah dibanding ayam kampung) dan keempukan sedang. Manajemen pakan dan pemeliharaan dapat mempengaruhi kualitas nutrisi dan sifat fisik daging. Ayam KUB yang dikurung dalam kandang menunjukkan daging yang lebih empuk dibanding ayam kampung biasa yang diumbar. Dengan demikian ayam KUB yang dipelihara semiintensif memiliki kelebihan berupa tekstur daging yang sama dengan ayam kampung.

Kinerja Pemeliharaan Di Tingkat Petani

a. Karakteristik kooperator

Wilayah kayuagung asli dan Tanjung rancing didominasi oleh persawahan rawa lebak yang IPnya masih 100. Meskipun hanya sekitar 10 menit dari pusat kota, kelurahan ini seperti perkampungan di desa. Pendidikan kooperator sebagian besar SD dan rata-rata pekerjaannya sebagai petani sawah. Petani yang terlibat umumnya belum pernah memelihara ayam dari DOC.

b. Keragaan bobot ayam

Tabel 5 menunjukkan keragaan bobot badan pada sampling beberapa petani. Hingga umur 60 hari dimana pakan tersedia dengan cukup diperoleh rata-rata sekitar 500 g. Hal ini karena pakan bulan kedua proporsi dedak lebih tinggi. Sedangkan pada umur sekitar 10 minggu keragaan bobot rata-rata variasi cukup tinggi, hal ini karena kemampuan petani memberi pakan dalam hal kualitas maupun kuantitas beragam. Dengan melihat kebiasaan dan kemampuan petani ayam ini lebih pas dikonsumsi pada umur minimal 3 bulan.

Tabel 3. Keragaan bobot badan ayam KUB yang dipelihara petani

Umur	60 hari	Umur 74 hari	Umur 90 hari
Bobot Badan	512 \pm 82	638 \pm 45.5	709 \pm 47
	526 \pm 148	726 \pm 92.5	774 \pm 129
	545 \pm 91.9	546 \pm 68.2	851 \pm 86
		804 \pm 169	843 \pm 135
		434 \pm 123	608 \pm 139
		580 \pm 48.3	521 \pm 112
		713 \pm 78.4	626 \pm 115
			534 \pm 190



DOC ayam KUB 4 hari



Ayam umur 60 hari



Ayam 74 hari



Ayam Umur 5 bulan



Induk Ayam Telah Bertelur



Telur Ayam KUB

Kejadian Penyakit.

Pada umur hingga satu bulan tingkat kematian DOC mencapai 31%. Tingkat kematian hingga umur 9 bulan mencapai 42% dari populasi. Tingkat kematian ini tergolong tinggi disebabkan pakan yang diberikan kurang optimal dan adanya serangan penyakit. Daerah rawa dengan kelembaban cukup tinggi menunjukkan tingkat resiko serangan penyakit yang cukup tinggi. [5] menyebutkan mortalitas sampai dengan umur 6 minggu ayam kampung secara semiintensif mencapai 34-40% dan setelah masa produktif mencapai 15%.

Persepsi Petani Terhadap Ayam KUB

Petani kooperator menunjukkan memiliki persepsi yang beragam tentang ayam KUB. Sebagian petani berpendapat ayam KUB kurang tahan terhadap penyakit dan agak lambat tumbuh. Kemungkinan respon ini muncul karena ayam terserang cacangan dan pakan yang diberikan kurang optimal. Namun petani yang berhasil memelihara dengan baik berpersepsi memelihara ayam KUB pertumbuhannya cepat, cukup mudah dan menguntungkan karena menghasilkan telur yang lebih banyak. Hal ini mengindikasikan keberhasilan memelihara ayam KUB juga dipengaruhi tingkat ketelatenan selama pemeliharaan, kecukupan pakan dan cuaca lingkungan. Dengan pemeliharaan semiintensif ayam KUB pada kajian ini masih menunjukkan sifat mengeram dan mengasuh anaknya. Menurut petani ada penjual tertentu yang memberi penilaian ayam KUB tidak sama dengan ayam kampung dengan alasan lebih mirip ayam broiler dan dihargai lebih rendah dibanding ayam kampung biasa, namun banyak juga penjual yang menganggap ayam KUB sama dengan ayam kampung. [11] Cahyono (2019) melaporkan respon petani kooperator di daerah Sigi sebesar 90% merespon baik ayam KUB karena pertumbuhan relatif cepat dan mudah pemeliharaannya,

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ayam kampung unggul balitbangtan yang dipelihara secara semi intensif skala rumah tangga di agroekosistem rawa lebak menunjukkan pertumbuhan relatif cepat, telurnya banyak, menunjukkan sifat mengeram yang tinggi dan cukup rentan serangan penyakit.

Saran

Ayam kampung unggul balitbangtan dapat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutedi Kostaman, "Performan Ayam KUB Umur 0-12 Minggu di Program Bekerja Desa Jatiwangi," , Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut, 2018.
- [2] S. Tiesnamurti, B Bahri, "Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dengan Mamanfaatkan Sumber Daya Lokal ," *Jurnal Litbang Pertanian* , vol. 31, no. 4, pp. 142-151, Desember 2012.
- [3] T Sartika, *Panen Ayam Kampung Umur 70 Hari.*: Penebar Swadaya, 2016.
- [4] S Iskandar, *Petunjuk Teknis Produksi Ayam Lokal Pedaging Unggul.*: Puslitbangnak.balitbangtan, 2017.
- [5] A., Sartika, T., Priyono, Jiliyanto, T.D., Bahri, S dan Tiesnamurti, B Priyanti, *Kajian Ekonomik dan Pengembangan Inovasi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB)*. Bogor: Pusat Penelitian dan pengembangan Pternakan, 2016.
- [6] A.H Nasution, *Panduan Berfikir dan Meneliti secara Ilmiah Bagi Remaja*. Jakarta : Gramedia , 1992.
- [7] Desmayati, Iskandar S., Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP., Isbandi, Tiesnamurti,B, Romji Sartika T., *Ayam KUB-1*. Jakarta : IAARDPress, 2013.

- [8] U.P., Slamet, Bambang Astuti, "Dampak Pendampingan Penyuluh Terhadap Perkembangan Ayam KUB dan Respon Perternak di Daerah Istimewa Yogyakarta," in *Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4,0*, 2019.
- [9] H. Indrijani, W. Tanwiriah Salsabila Urfa, "Model Kurva Pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Umur 0 - 12 Minggu (Growth Curve Model Of Kampung Unggul Balitnak (KUB) Chicken)," *Jurnal Of Animal Science* , vol. 17, no. 1, 2017.
- [10] R. Ambarsari, I. Subiharta Hidayah, "Kajian Sifat Nutrisi, Fisisk dan Sensori Daging KUB di Jawa Tengah," *Jurnal Peternakan Indonesia* , vol. 21, no. 2, 2019.
- [11] Haryono Cahyono, "Respon Peternakan Terhadap Budidaya Ayam KUB di Kabupaten Sulawesi Tengah ," *Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti*, pp. 17-19, Juni 2019.